

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam menghadapi degradasi nilai-nilai moral yang menimpa sikap dan perilaku para pemuda dewasa ini. Pemerintah menyadari bahwa pembentukan perilaku perlu dilakukan sejak dini karena jika terlambat menjadikan para generasi penerus yang tidak beretika. Untuk itu Pendidikan Anak Usia Dini difungsikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur sebagaimana ciri khas bangsa Indonesia yaitu ramah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Pada dasarnya kesopanan pada anak tidak dapat diukur karena berada dalam ketidakstabilan, bahkan anak pun tidak mengerti apakah yang mereka lakukan mengandung nilai kesopanan atau sebaliknya. Mereka paham bahwa mereka telah berperilaku baik jika mereka tidak ditegur atau dimarahi bahkan mendapat pujian, dan mereka pun paham mereka telah melakukan perilaku yang tidak baik tatkala mendapat teguran atau pun sanksi dari orang dewasa.

Sopan santun (Dessy, Rabiah. 2009: 23) adalah bersikap ramah, menghormati orang lain, tidak berkata-kata kotor dan tidak berperilaku semaunya. Sehingga dimaknai bahwa sopan santun merupakan cara bertingkah laku baik dan menghargai orang lain. Pada anak usia dini kriteria sopan santun dijabarkan dalam kurikulum yang tercantum dalam bidang pengembangan Nilai-nilai Moral dan

Agama (Permen 58. 2009: 11) dengan capaian pengembangan sebagai berikut: (1) memberi dan membalas salam, (2) menyapa teman dan orang lain dengan ramah, (4) meminta tolong dengan baik, (5) mengucapkan terima kasih dengan baik jika mendapat dan diberi sesuatu.

Perilaku sopan itu sendiri diperoleh anak melalui proses belajar yang terjadi secara berkesinambungan melalui pengamatan, peniruan dan apresiasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat. Di mana dalam tumbuh kembangnya anak tidak dapat mengalami perubahan dalam berperilaku, baik ke arah positif maupun negatif yang artinya mengalami penurunan bahkan penyimpangan perilaku. Beberapa penyebabnya kemungkinan disebabkan kurangnya teladan dari keluarga menerapkan nilai kesopanan berperilaku yang sebenarnya menjadi figur dan contoh langsung bagi anak tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan sopan sesuai norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teladan sebagai penyebab ketidakstabilan perilaku sopan santun pada anak, perhatian dan responsif dari lingkungan masyarakat juga dapat menjadi penyebab lainnya. Tidak adanya teguran dan kurangnya perbaikan dari lingkungan ketika anak melakukan perilaku yang tidak mencerminkan kesopanan yang akan memungkinkan anak untuk berfikir bahwa dengan atau pun tanpa kesopanan pun anak dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

Umumnya orang tua dan masyarakat lebih menuntut dan mempersiapkan anak-anak dengan ilmu-ilmu pengetahuan agar anak pintar dan cerdas dalam segi ipteknya, namun dalam segi perilaku sopan santun belum nampak suatu upaya

yang intensif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berstatus pengasuh yang menyatakan bahwa perilaku tidak baik yang diperlihatkan anak adalah wajar dan akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak. Demikian halnya dengan asumsi beberapa masyarakat yang menyatakan perilaku itu adalah kuno sehingga anak menjadi malu untuk berperilaku yang baik dan sopan.

Kurangnya stimulasi, teladan dan kontrol dari lingkungan utamanya keluarga terhadap perilaku sopan santun anak, menyebabkan anak tidak memahami batasan-batasan dan keharusan tingkah laku yang sebenarnya yang membuat anak berbuat dan bertingkah semaunya. Hal ini sebagaimana yang ditemui peneliti pada anak kelompok B PAUD Tunas Dimito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo di mana sesuai hasil observasi awal hanya 4 orang anak atau sekitar 25% dari 16 jumlah anak kelompok B PAUD Tunas Dimito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang secara rutin memperlihatkan kesopanan dalam berperilaku sedang sisanya yaitu 12 anak atau sekitar 80% belum memperlihatkan perilaku sopan santun secara maksimal sebagaimana yang tertuang dalam Permen Pendidikan Nasional RI No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD pada anak kelompok B, capaian perkembangan berperilaku sopan santun yaitu berbicara sopan, menyapa teman dan orang lain dan selalu mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu., namun sebaliknya terdapat anak yang berteriak dalam meminta bantuan, kurang ramah dengan orang lain yang diperlihatkan dengan tidak mau menyapa terlebih dahulu serta kadang langung

berlalu tanpa mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan atau menerima sesuatu.

Menyikapi hal ini, kita sebagai fasilitator dan motivator pendidikan harus bertindak dan memberikan pengertian bahwa perilaku anak yang tidak baik itu jika hanya dibiarkan, berangsur-angsur akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat tertanam menjadi sebuah kepribadian. Dan jika kebiasaan tersebut telah menjadi suatu kepribadian akan sangat sulit untuk mengubahnya bahkan sia-sia jika anak telah menginjak dewasa. Oleh karena itu sangat perlu memahami karakteristik nilai kesopanan anak serta memahami cara-cara penerapan nilai-nilai kesopanan tersebut dalam berperilaku pada anak agar dapat membantu anak mengoptimalkan dan memantapkan perilaku anak sebagaimana tersirat pada hakekat bersosialisasi antara individu yang satu dengan lainnya dalam masyarakat agar ke depan anak berperilaku sopan, ramah dan menjunjung tinggi etika sebagaimana yang menjadi kebanggaan kepribadian bangsa selama ini.

Untuk mengoptimalkan pembentukan perilaku sopan santun anak Kelompok B PAUD Tunas Dinito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, pendidik mencoba dengan menerapkan metode bermain peran mikro guna mengatasi permasalahan rendahnya perilaku sopan santun tersebut. Namun hasil yang dicapai tetap belum maksimal karena adanya dua aspek perilaku yang diperlihatkan anak telah dilakukan secara rutin dan mandiri yaitu memberi dan membalas salam serta mencium tangan guru dan orang tua. Sedangkan tiga aspek lainnya masih belum dilakukan anak dengan maksimal.

Dengan melihat kenyataan yang ada bahwa pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan serta menuntut keaktifan dan keterlibatan anak, maka metode yang dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah adalah metode bermain peran makro.

Bermain peran makro dalam buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak (2006: 34) adalah memerankan tokoh-tokoh di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal serta penghayatan terhadap bahan pengembangan seperti bagaimana berperilaku yang sopan dengan sesama. Dengan demikian dimaknai bahwa bermain peran makro artinya mendramalisasikan cara tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu anak mempelajari dan memahami lebih dalam mengenai dirinya sendiri, perilakunya, keluarga dan keadaan masyarakat sekitar. Dengan praktek langsung dalam kegiatan bermain peran makro anak dapat memahami secara pasti perilaku sopan yang sebenarnya yang harus diterapkan karena dibutuhkan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Guna mengetahui keberhasilan penerapan metode bermain peran makro dalam upaya meningkatkan perilaku sopan santun anak kelompok B PAUD Tunas Dimito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, peneliti mencoba mengulasnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Metode Bermain Peran Makro pada Anak Kelompok B PAUD Tunas Dimito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Tidak meminta bantuan dengan sopan
- 1.2.2 Tidak menyapa teman dan orang lain
- 1.2.3 Tidak mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu
- 1.2.4 Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menyenangkan

1.3 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode bermain peran makro dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak Kelompok B PAUD Tunas Dinito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah apakah bermain peran makro dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak Kelompok B PAUD Tunas Dinito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, dapat dicapai dengan langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan oleh Rusyan, Tabrani (2007: 147) yaitu sebagai berikut:

- a. Menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami anak termasuk tokoh dan karakternya
- b. Melakukan kegiatan bermain peran makro
- c. Guru/peneliti tetap memberikan bimbingan pada jalannya cerita dan ketepatan peran yang dimainkan

- d. Di akhir kegiatan, mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam bermain peran makro untuk diteladani oleh anak.
- e. Menegaskan kepada anak untuk dapat mempraktekkan perilaku baik yang terkandung dalam permainan tersebut dalam kehidupan sehari-hari

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran makro pada anak kelompok B PAUD Tunas Dimito Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan tentang penerapan karakteristik sopan santun pada anak usia dini serta metode bermain peran makro dalam strategi pembelajaran di PAUD. Hal ini menyadari bahwa perilaku sopan santun yang terbentuk pada anak dapat menjadi bekal dan suatu kebiasaan yang sangat menunjang perkembangan kepribadian anak hubungannya dengan proses interaksi dengan lingkungan untuk kecakapan hidupnya dimasa mendatang.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Anak

Dapat memberikan perubahan positif akan pementapan perilaku sopan santun serta memberikan satu kegiatan untuk menyenangkan dalam pembelajaran.

2. Guru

Memberikan kontribusi tentang teknik pelaksanaan metode bermain peran makro secara terkoordinir dan menyenangkan.

3. Peneliti

Memberikan satu ilmu tentang metode peningkatan perilaku sopan pada anak usia dini dan lebih memahami karakteristik nilai kesopanan anak usia dini.